

ONOMATOPE DALAM LAGU ANAK-ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA

Anggi Apriliandini¹, Imas Juidah², Agus Nasihin³, Nana Triana Winata⁴
Universitas Wiralodra¹, Universitas Wiralodra², Universitas Wiralodra³,
Universitas Wiralodra⁴
Pos-el: anggiapriliandini794@gmail.com¹, imas.juidah@unwir.ac.id²,
agusnasihin68@unwir.ac.id³, nana.winata@unwir.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan unsur onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia serta peranannya dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat terhadap lirik dan audio lagu anak-anak populer, seperti "Cicak-cicak di Dinding", "Tik Tik Bunyi Hujan", dan lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan onomatope berdasarkan jenis suara: manusia, alam, binatang, benda, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa onomatope dalam lagu berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkaya kosakata, meningkatkan kesadaran fonologis, serta membantu anak memahami hubungan antara bunyi dan makna. Temuan ini menegaskan pentingnya lagu anak sebagai sarana strategis dalam proses pemerolehan bahasa sejak dini.

Kata Kunci: Onomatope, Lagu Anak-anak, Perkembangan Bahasa, Usia Dini, Linguistik.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of onomatopoeia in Indonesian children's songs and their role in supporting the language development of early childhood. The study used a qualitative descriptive approach with a listening-note technique on the lyrics and audio of popular children's songs, such as "Cicak-cicak di Dinding", "Tik Tik Bunyi Hujan", and others. Data analysis was carried out by classifying onomatopoeia based on the type of sound: human, nature, animal, object, and others. The results of the study showed that onomatopoeia in songs function not only as entertainment, but also as educational media that enrich vocabulary, increase phonological awareness, and help children understand the relationship between sound and meaning. These findings emphasize the importance of children's songs as a strategic tool in the process of early language acquisition

Keywords: *Onomatopoeia, Children Songs, Language Development, Early Childhood, Linguistics.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai susunan bunyi yang mengandung makna tertentu (Hamdan & Huda, 2019). Bunyi-bunyian yang bermakna membentuk

sebuah bahasa. Menurut Kridalaksana (2008: 24) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak semata-mata berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga

menjadi media untuk berpikir dan mengekspresikan perasaan.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui proses yang bertahap dan kompleks selama masa perkembangan mereka, Gracia (Yulianto & Ahmadi, 2020) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pada anak ditandai oleh proses yang berkesinambungan, dimulai dari pengucapan satu kata hingga berkembang menjadi rangkaian kata yang lebih kompleks. Pada tahap awal pemerolehan bahasa, anak cenderung pasif, lebih banyak menyimak dan mengamati bunyi-bunyi yang ia dengar tanpa memberikan tanggapan secara verbal. Keadaan ini terjadi karena organ artikulasinya belum berkembang secara sempurna. Namun, seiring bertambahnya usia, perkembangan organ bicara anak juga mengalami kemajuan sehingga kemampuannya dalam mengucapkan kata-kata menjadi semakin baik (Sudarwati dkk, 2017). Menurut Cherry (Yulianto & Ahmadi, 2020) proses pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap, yang dipengaruhi oleh perkembangan motorik, sosial, dan kognitif yang bersifat pralinguistik.

Sejak usia dini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan berbahasa melalui berbagai bentuk interaksi, baik dengan orang tua, pengasuh, teman sebaya, maupun dengan media seperti buku cerita dan lagu. Perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan untuk merespons suara, berbicara dengan sopan, dan mengikuti norma atau aturan yang ada (Soetjningsih, 2008) dalam (Sholichah & Simatupang, 2022). Dalam hal ini, lagu anak-anak memegang peranan penting sebagai media pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan edukatif.

Usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahapan perkembangan kehidupan anak, yang sering kali disebut sebagai masa *golden age*. Pada fase ini, anak mengalami perubahan dan perkembangan

yang sangat signifikan. Perkembangan otak anak mencapai sekitar 50% dari total kapasitas perkembangan otaknya pada usia 4 tahun. Kemudian, perkembangan otak anak terus meningkat dan mencapai 80% pada usia 8 tahun. Sisa perkembangan otak, yaitu sekitar 20%, terjadi secara lebih lambat dan berlanjut hingga anak mencapai usia dewasa (Susanto, 2017) dalam (Hartati, 2018). Kecerdasan seseorang seringkali diukur melalui kemampuan berbahasa yang dimilikinya, sehingga banyak orang yang menganggap kemampuan berbahasa sebagai salah satu indikator utama untuk mengategorikan seseorang sebagai cerdas (Sumaryanti, 2017). Oleh karena itu, stimulasi perkembangan bahasa perlu dilakukan sejak usia dini, karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman-temannya serta orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan data perkembangan tersebut, kita bisa menyadari betapa krusialnya pemberian rangsangan yang tepat pada masa ini untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal. Salah satu cara stimulasi yang efektif adalah dengan menggunakan lagu anak-anak.

Lagu anak-anak tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga merupakan wahana pendidikan yang efektif dalam mengenalkan struktur bahasa, memperluas kosakata, dan meningkatkan daya ingat anak. Salah satu unsur linguistik yang sering ditemukan dalam lagu anak-anak adalah onomatope, yaitu kata-kata yang meniru bunyi-bunyian dari alam, hewan, atau objek tertentu, misalnya "meong" untuk suara kucing, atau "tok, tok, tok" untuk bunyi ketukan pintu. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau onomatope (Chaer, 2021: 45). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 167) menjelaskan bahwa onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; misalnya: berkokok, suara

dengung, deru, aum, cicit, dsb. Bentuk kata seperti ini dapat menciptakan hubungan langsung antara suara dan makna, yang sangat membantu anak-anak dalam memahami serta mengingat konsep-konsep dasar melalui pengalaman sensorik. Hal ini sangat penting pada tahap prasekolah, di mana anak-anak belajar melalui eksplorasi indera dan pengalaman nyata. Dengan memasukkan onomatope dalam lagu, anak-anak dapat lebih mudah mengenali, meniru, dan mengingat bunyi tertentu, yang pada gilirannya memperkaya kemampuan fonologis mereka dan memperluas perbendaharaan kata

Meskipun demikian, penggunaan onomatope dalam lagu anak-anak masih jarang diteliti secara khusus. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam peran spesifik onomatope dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Onomatope itu sendiri dapat dikategorikan dalam berbagai klasifikasi. Menurut Enckell dan Rézeau (2005:31) dalam penelitian Saragupita (2020), onomatope diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Onomatope Bunyi Manusia

Kategori ini mencakup bunyi yang ditiru dari suara yang dihasilkan oleh tubuh manusia, baik secara verbal maupun non-verbal. Bunyi tersebut biasanya muncul dari aktivitas tubuh, seperti batuk, bersin, bernapas, bertepuk tangan, dan sebagainya.

b. Onomatope Bunyi Binatang

Onomatope ini meniru suara yang dihasilkan oleh berbagai jenis binatang, baik peliharaan maupun liar. Contohnya adalah suara mengeong dari kucing, anjing yang menggonggong, atau ular yang mendesis. Bunyi-bunyi tersebut menggambarkan aktivitas atau reaksi binatang.

c. Onomatope Bunyi Benda

Jenis onomatope ini menirukan suara yang berasal dari benda-benda, biasanya akibat interaksi dengan faktor eksternal. Contohnya meliputi suara dering telepon, alat musik yang dimainkan, suara tembakan, hingga suara kendaraan.

d. Onomatope Bunyi Alam

Bunyi dalam kategori ini merupakan tiruan dari suara yang dihasilkan oleh fenomena alam tanpa campur tangan manusia atau hewan. Contoh suara yang termasuk dalam kategori ini adalah angin bertiup, air terjun, gemuruh petir, dan suara hujan.

e. Onomatope Bunyi Alami

Onomatope bunyi alami menggambarkan suara yang muncul secara spontan dari suatu peristiwa tanpa disengaja, seperti suara api yang menyala, benda yang jatuh dan pecah, tergelincir, atau terbentur.

f. Onomatope Warna Bunyi

Kategori ini mengacu pada variasi bunyi dari satu sumber suara yang sama. Penggunaan susunan vokal dan konsonan menciptakan variasi onomatope, seperti pada bunyi [dingdong], [tik tok], [bak buk], dan sebagainya.

g. Onomatope Bunyi Abstrak

Jenis ini menggambarkan bunyi yang muncul secara tiba-tiba, cepat hilang, atau yang sumbernya tidak jelas. Biasanya, bunyi ini dibuat berdasarkan imajinasi atau kreativitas pengarang.

Selain itu, terdapat variasi onomatope dalam berbagai bahasa dan budaya, yang bisa menjadi tantangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Misalnya, suara ayam yang dalam bahasa Indonesia disebut “kukuruyuk”, berbeda dengan versi bahasa Belanda “kukuleku” (Chaer, 2021: 45). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana anak-anak memproses dan memahami perbedaan tersebut, serta sejauh mana perbedaan ini dapat memengaruhi

pemerolehan bahasa dalam konteks lintas budaya.

Selain tantangan linguistik, muncul pula kekhawatiran akan pergeseran fungsi lagu anak-anak di era digital. Banyak lagu modern yang lebih mengedepankan aspek visual dan efek suara elektronik dibandingkan dengan kekayaan unsur bahasa yang mendidik, termasuk keberadaan onomatope. Lagu-lagu semacam ini cenderung mengesampingkan keterlibatan aktif anak dalam proses mengenali dan mengucapkan bunyi, padahal elemen bunyi merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa pada usia dini.

Dari sisi pendidikan, masih banyak pendidik dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami nilai edukatif dari onomatope. Padahal, unsur ini memiliki potensi besar sebagai alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kesadaran fonemik, kemampuan artikulasi, serta kepekaan anak terhadap lingkungan bunyi di sekitar mereka. Melalui pendekatan yang tepat, onomatope dapat digunakan untuk membangun dasar keterampilan bahasa secara bertahap, mulai dari mengenali bunyi, membentuk kata, hingga menyusun kalimat sederhana.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, aktivitas bernyanyi yang sesuai untuk anak usia dini dapat meningkatkan perbendaharaan kata serta memperlancar pengucapan kata-kata. Bernyanyi dianggap sebagai metode yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada anak karena aktivitas ini menyenangkan, sehingga anak lebih mudah mengingat informasi yang terkandung dalam lagu. Hal ini disebabkan oleh adanya melodi, tempo, irama, dan lirik dalam lagu yang memudahkan anak untuk mengingat dan menguasai isi lagu tersebut. Jamalul (Fauziddin, 2014) mengatakan bahwa bernyanyi merupakan suatu aktivitas di mana kita mengeluarkan suara dengan irama dan keteraturan, baik dengan

iringan musik maupun tanpa musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik khusus, sedangkan berbicara tidak membutuhkan teknik khusus. Bernyanyi adalah cara seseorang mengungkapkan diri melalui nada-nada yang telah disusun sedemikian rupa agar terdengar indah.

Menurut Musbikin (2007), bernyanyi memiliki berbagai manfaat penting yang dapat mendukung perkembangan anak. Aktivitas ini terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir, mengembangkan daya nalar, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak. Selain itu, bernyanyi juga berperan besar dalam perkembangan bahasa, karena melalui lagu-lagu anak, anak dapat mempelajari kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan kemampuan artikulasi dengan cara yang menyenangkan. Lagu yang mengandung unsur edukatif, terutama yang kaya akan onomatope, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaitkan bunyi dengan makna secara langsung. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara bunyi dan objek atau tindakan, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak melalui proses pengenalan dan pengulangan. Dengan demikian, bernyanyi bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang komprehensif, yang membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru berdasarkan hal-hal yang sudah dikenal serta yang ingin mereka pelajari.

Penelitian ini dilakukan karena adanya relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Rivai (2019) dengan judul “Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia” menunjukkan bahwa permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya kajian mendalam mengenai penggunaan *onomatope* dalam lagu anak-anak

berbahasa Indonesia, padahal unsur ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak karena sifatnya yang ekspresif, imajinatif, dan mudah diingat. Selain itu, tidak semua lagu anak-anak mengandung *onomatope*, dan masih banyak lagu yang justru kurang memperhatikan aspek bunyi, syair, maupun instrumen yang sesuai dengan usia anak.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan *onomatope* sebagai alat bantu edukatif dan estetis dalam karya-karya untuk anak, termasuk lagu. Dengan demikian, diperlukan sebuah penelitian yang menelaah jenis, struktur, dan fungsi *onomatope* dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia untuk menggali potensi linguistik dan edukatif yang dimilikinya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa unsur *onomatope* dalam lagu anak-anak tidak hanya memperkaya estetika bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu untuk menanamkan imajinasi dan pemahaman kontekstual terhadap bunyi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan, baik dari segi pengetahuan, waktu, maupun anggaran, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat dikatakan sepenuhnya menyeluruh. Kendati begitu, penelitian ini tetap memberikan kontribusi awal yang berarti dalam bidang kajian linguistik anak, terutama terkait pemanfaatan *onomatope* dalam lagu anak-anak.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membahas secara menyeluruh konsep *onomatope* dari sudut pandang linguistik, peran lagu anak-anak dalam pengembangan bahasa, serta integrasi keduanya sebagai alat strategis dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia dini. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih luas mengenai pentingnya unsur-unsur linguistik

sederhana dalam proses tumbuh kembang bahasa anak.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa narasi atau visual, bukan angka. Proses analisis dilakukan terhadap data tersebut, kemudian hasilnya disampaikan dalam bentuk uraian yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca. Penekanan utama dalam pendekatan kualitatif terletak pada upaya memahami makna yang terkandung dalam data hasil observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena, di mana makna tersebut menjadi esensi dari data yang tampak dan diperoleh melalui proses penafsiran (Sugiyono, 2013).

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penggunaan *onomatope* dalam lagu anak-anak dan perannya dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena linguistik dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam mengungkap makna, fungsi, dan pengaruh unsur bunyi imitasi (*onomatope*) dalam dunia anak-anak.

Penelitian ini menerapkan metode simak dan catat. Peneliti secara cermat menyimak lirik serta audio lagu anak-anak berbahasa Indonesia yang populer, lalu mencatat setiap kemunculan unsur *onomatope* untuk dianalisis lebih lanjut. Objek dalam penelitian ini mencakup lagu-lagu anak yang terkenal dan mengandung unsur bunyi tiruan, seperti *Cicak-cicak di Dinding*, *Tik Tik Bunyi Hujan*, *Balonku*, *Naik Kereta Api*, *Lima Bebek Kecil*, *Naik Delman*, dan *Potong Bebek Angsa*. Lagu-lagu tersebut dipilih berdasarkan popularitasnya di kalangan

anak-anak dan kekayaan bunyi yang mencerminkan suara dari lingkungan sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari proses penyimakan dan pencatatan terhadap sejumlah lagu anak-anak populer berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa unsur onomatope secara konsisten hadir dalam berbagai lirik lagu yang dianalisis, seperti *Cicak-cicak di Dinding*, *Tik-tik Bunyi Hujan*, *Balonku*, *Naik Kereta Api*, *Lima Bebek Kecil*, *Naik Delman*, dan *Potong Bebek Angsa*.

Pembahasan

Kehadiran Onomatope dalam lagu-lagu tersebut tidak hanya berperan sebagai elemen hiburan, tetapi juga berfungsi secara strategis dalam membantu anak-anak mengenali berbagai bunyi, memperluas kosa kata, serta memahami hubungan antara suara dan makna.

1. Onomatope Suara Manusia

Onomatope bunyi manusia merujuk pada tiruan suara yang dihasilkan oleh tubuh, baik melalui ucapan (verbal) maupun tanpa kata (non-verbal). Beberapa contoh hasil analisis bentuk onomatope bunyi manusia, lengkap dengan makna serta fungsinya, disajikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dipilih sebelumnya.

Lirik lagu *Cicak-cicak di Dinding*

Cicak-cicak di dinding

Diam-diam merayap

Datang seekor nyamuk, HAP!

Lalu di tangkap

Dalam lagu *Cicak-cicak di Dinding*, kata “hap!” tidak hanya berfungsi sebagai linguistik sebagai penanda aksi cepat, tetapi juga merangsang koneksi kognitif anak terhadap tindakan tangkap secara tiba-tiba. Meskipun “hap!” menggambarkan aksi menangkap,

bunyi ini berasal dari suara atau ekspresi mulut manusia, bukan dari suara benda, binatang, atau alam. Pengucapan kata ini sering ditandai gerakan menepuk tangan, sehingga mendukung koordinasi motorik tangan-mulut dan mendukung pengembangan motorik halus dan kasar secara bersamaan.

2. Onomatope Suara Alam

Onomatope bunyi alam mengacu pada tiruan suara yang muncul dari fenomena alam dan terjadi secara alami tanpa pengaruh atau intervensi dari manusia maupun hewan. Contoh-contoh analisis bentuk onomatope jenis ini, beserta makna dan fungsinya, disusun berdasarkan data yang telah dipilih sebelumnya.

Lirik lagu *Tik Tik Tik Bunyi Hujan*

Tik tik tik, bunyi hujan diatas genting

Airnya turun tidak terkira

Cobalah tengok dahan dan ranting

Pohon dan kebun basah semua

Dalam lagu *Tik Tik Tik Bunyi Hujan*, kata “tik tik tik” menirukan suara tetesan air hujan yang jatuh ke atap atau tanah, karena suara ini berasal dari fenomena alamiah, yaitu hujan. Maka secara klasifikasi bunyi “tik tik tik” termasuk dalam kategori onomatope suara alam. Onomatope ini membantu anak mengasosiasikan bunyi dengan fenomena alam, memberikan pengalaman berbasis bunyi konkret yang penting pada tahap awal pemerolehan bahasa. Selain memperkaya kosa kata, hal ini juga memperkuat pemahaman konseptual anak terhadap cuaca dan lingkungan.

3. Onomatope Kealamian Bunyi

Onomatope bunyi alami mengacu pada tiruan suara yang muncul dari kejadian-kejadian yang berlangsung secara spontan tanpa unsur kesengajaan atau intervensi manusia. Beberapa contoh bentuk onomatope

jenis ini, berikut makna dan fungsinya, disajikan berdasarkan data yang telah dipilih untuk dianalisis.

Lirik lagu Balonku
Meletus balon hijau, dor!
Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat
Ku pegang erat-erat

Dalam lagu Balonku, pada kata “dor!” menirukan bunyi ledakan balon yang meletus secara tiba-tiba dan bunyi pada peristiwa tersebut secara alami terjadi atau letusan tidak direncanakan oleh anak dalam lagu. Maka, secara klasifikasi, itu masuk dalam onomatope kealamian bunyi. Onomatope seperti ini membantu anak memahami hubungan sebab akibat melalui suara yang familiar dalam pengalaman sehari-hari dan memberikan pengalaman mendengar untuk mengenal reaksi terhadap kejadian mendadak.

4. *Onomatope Suara Benda*

Onomatope bunyi benda merujuk pada tiruan suara yang ditimbulkan oleh berbagai objek sebagai akibat dari pengaruh luar. Contoh-contoh analisis bentuk onomatope jenis ini, lengkap dengan makna dan fungsinya, disusun berdasarkan data yang telah dipilih untuk dianalisis.

Lirik lagu Naik Kereta Api
Naik kereta api ... tut ... tut ... tut
Siapa hendak turun
Ke Bandung ... Surabaya
Bolehlah naik dengan percuma
Ayo temanku lekas naik
Keretaku tak berhenti lama

Dalam lagu Naik Kereta Api, kata “tut tut tut” menirukan bunyi peluit atau klakson kereta api, bunyi tersebut buatan alat mekanis bukan dari makhluk hidup atau alam, sehingga diklasifikasikan sebagai onomatope suara benda. Onomatope seperti ini memperkenalkan anak pada bunyi yang memiliki asosiasi kuat dengan objek nyata, yaitu kereta api. Anak mengasosiasikan bunyi

dengan objek transportasi, memperkuat daya imajinasi dan memori terhadap bentuk dan fungsi kereta api. Lagu ini membantu anak mengenal dunia sekitar secara menyenangkan dan kontekstual melalui bunyi. Selain itu, aktivitas ini merangsang koordinasi gerak, pendengaran, dan produksi vokal secara simultan.

5. *Onomatope Suara Binatang*

Onomatope suara binatang adalah tiruan bunyi yang mencerminkan suara atau gerakan yang dihasilkan oleh binatang. Bunyi-bunyi ini meniru aktivitas binatang, baik itu suara maupun gerakan mereka. Berikut adalah contoh analisis bentuk onomatope suara binatang, beserta makna dan fungsinya, berdasarkan data yang telah dipilih.

Lirik lagu Lima Bebek Kecil
Lima bebek kecil berenang
Lewati bukit yang jauh
Ibunya berkata kwek kwek kwek
Hanya empat ekor yang pulang

Dalam lagu Lima Bebek Kecil, kata “kwek kwek kwek” menirukan suara yang dihasilkan bebek, maka ini jelas termasuk tiruan suara hewan. Onomatope ini digunakan untuk meniru dan mengenalkan anak-anak pada bunyi alami yang berasal dari makhluk hidup, dalam hal ini binatang. Lagu ini mengaitkan bunyi dengan objek nyata, yaitu bebek. Lagu ini melatih daya ingat melalui pengulangan frasa dan struktur lagu.

6. *Onomatope Warna Bunyi*

Onomatope warna bunyi mengacu pada ragam suara yang dihasilkan dari satu sumber yang sama, namun memiliki variasi bentuk. Variasi ini terbentuk melalui kombinasi huruf vokal dan konsonan yang menyatu dalam satu representasi bunyi. Beberapa contoh analisis bentuk onomatope warna bunyi, berikut makna dan fungsinya, disusun

berdasarkan data yang telah dipilih sebelumnya.

Lirik lagu Naik Delman
*Tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk
tik tak tik tuk
Tuk tik tak tik tuk tik tak suara
spatu kuda
Tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk
tik tak tik tuk
Tuk tik tak tik tuk tik tak suara
spatu kuda*

Dalam lagu Naik Delman, kata “tuk tik tak tik tuk” menirukan bunyi sepatu kuda saat delman berjalan. Bunyi tersebut bervariasi, tetapi berasal dari satu sumber, yaitu kuda yang berjalan, sehingga termasuk onomatope warna bunyi. Irama dadri onomatope ini membantu anak memahami tekanan dan intonasi dalam kalimat. Selain itu, variasi bunyi yang ritmis merangsang pendengaran dan kemampuan membedakan suara.

7. *Onomatope Abstraksi Bunyi*

Onomatope bunyi abstrak merujuk pada jenis tiruan suara yang muncul secara tiba-tiba, cepat, dan kemudian menghilang, atau yang sumber bunyinya tidak dapat dipastikan. Bunyi ini bersifat abstrak dan dibuat sesuai dengan tujuan pengarangnya. Onomatope jenis ini tidak berusaha meniru suara asli, melainkan digunakan untuk menggambarkan efek atau sensasi tertentu yang bertujuan menciptakan suasana tertentu. Contoh analisis bentuk onomatope bunyi abstrak, beserta makna dan fungsinya, disusun berdasarkan data yang telah dipilih.

Lirik lagu Potong Bebek Angsa
*Potong bebek angsa masak di
kuali
Nona minta dansa dansa empat
kali
Sorong ke kiri sorong ke kanan
Lalalala....
Sorong ke kiri sorong ke kanan
Lalalala....*

Dalam lagu Potong Bebek Angsa, kata “lalalala..” termasuk dalam kategori onomatope abstraksi bunyi, karena onomatope ini tidak meniru bunyi nyata dari objek tertentu, melainkan mengeskpresikan nuansa atau irama abstrak yang bersifat musical dan ekspresif. Lagu ini membantu anak mengeksplorasi artikulasi vocal secara berulang, memperkenalkan pola bunyi sederhana dan ritmis. Bunyi abstrak seperti ini memberi ruang bagi anak untuk mengeskpresikan emosi melalui nyanyian. Selain itu, anak sering kali mengiringi bagian “lalalala...” dengan gerakan tubuh, seperti menari atau bertepuk tangan. Hal ini melatih koordinasi motorik dan ritme tubuh.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa onomatope merupakan unsur linguistik yang muncul secara konsisten dalam berbagai lagu anak-anak populer berbahasa Indonesia. Kehadiran onomatope tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam membantu anak mengenali suara, memperluas kosakata, serta memahami hubungan antara bunyi dan makna. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa jenis onomatope, seperti suara manusia (*hap!* dalam *Cicak-cicak di Dinding*), suara alam (*tik tik tik* dalam *Tik Tik Bunyi Hujan*), suara benda (*tut tut tut* dalam *Naik Kereta Api*), suara binatang (*kwek kwek* dalam *Lima Bebek Kecil*), hingga onomatope abstrak seperti *lalalala* dalam *Potong Bebek Angsa*.

Secara umum, hasil ini memperkuat pandangan bahwa lagu anak-anak memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa, terutama dalam mengenalkan representasi bunyi melalui onomatope. Setiap jenis onomatope dalam lagu menunjukkan fungsi spesifik, seperti merangsang respons motorik, menstimulasi pendengaran, serta

membangun asosiasi kognitif terhadap suatu objek atau peristiwa. Misalnya, kata *hap!* tidak hanya menandai aksi cepat, tetapi juga merangsang koordinasi antara ucapan dan gerak tangan, yang penting dalam perkembangan motorik anak. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Rivai (2019) dengan judul “Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia” yang menunjukkan bahwa unsur onomatope secara konsisten hadir dalam berbagai lagu anak populer, dengan fungsi yang sangat strategis dalam perkembangan linguistik anak-anak.

Meskipun demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, baik dari sisi waktu, pengetahuan, maupun sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya komprehensif dalam menggambarkan seluruh spektrum fungsi onomatope dalam lagu anak. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan kontribusi awal yang bermakna dalam kajian linguistik anak-anak, khususnya dalam menjelaskan bagaimana onomatope berfungsi sebagai alat bantu linguistik dan edukatif dalam konteks lagu anak-anak berbahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa lagu anak-anak berbahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa onomatope dalam lagu anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui unsur onomatope yang terdapat dalam lirik lagu, anak-anak dapat belajar mengenal berbagai bunyi yang ada di sekitar mereka, seperti bunyi suara manusia, binatang, benda, alam, dan fenomena lainnya. Lagu anak-anak yang mengandung onomatope memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasosiasikan suara dengan objek atau peristiwa yang ada di dunia nyata, yang

mendukung pengembangan keterampilan bahasa mereka. Selain itu, penggunaan onomatope dalam lagu juga berfungsi untuk memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman fonologis, dan memperkuat daya ingat mereka terhadap kata-kata yang baru dipelajari. Proses ini sangat penting pada usia dini, di mana perkembangan bahasa anak terjadi dengan cepat dan mendalam.

Saran dari penelitian ini adalah agar pendidik, orang tua, dan pihak terkait lebih memanfaatkan lagu anak-anak yang mengandung unsur-unsur onomatope dalam kegiatan pembelajaran. Lagu-lagu ini dapat digunakan sebagai alat bantu yang menyenangkan dan edukatif, yang tidak hanya membantu anak-anak dalam mengingat kata-kata tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, di era digital yang semakin mengedepankan visual dan teknologi, penting untuk mempertimbangkan kembali peran lagu-lagu tradisional yang kaya akan unsur bunyi alami sebagai sarana untuk membangun keterampilan bahasa anak secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2021). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, N. E., & Musdolifah, A. (2018). Onomatope dalam Webtoon Komik Kisah Usil Si Juki Kecil Karya Faza Meonk Universitas Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 47-51.
- Fauziddin, M. (2014). *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi Secara Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan Pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. Vol. 7. No. 2. [file:///C:/Users/acer/OneDrive/Dokumen/referensi%20artikel/Hamdan &Huda.pdf](file:///C:/Users/acer/OneDrive/Dokumen/referensi%20artikel/Hamdan%20&Huda.pdf).
- Hartati, M. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Bcct (Beyond Center And

- Circle Time) Terhadap Kemampuan Membaca (Studi Di Paud Sayang Bunda Bengkulu Tengah). *E-Journal System IAIN Bengkulu (Institut Agama Islam Negeri)*.
<https://core.ac.uk/download/229579812.pdf>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Musbikin, I. (2007). *Mendidik Anak Kreatif Ala Eisastein*. PT Mitra Pustaka.
- Rivai, P. W. (2019). Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Saragupita, A. T. (2020). Bentuk dan makna onomatope bahasa Prancis dalam komik Marsupilami Seri Cœur D' Étoile karya André Franquin. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholichah, S. A., & Simatupang, N. D. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tk Kurnia Putra. *Jurnal Pelita PAUD*. Vol. 4. No. 2. <file:///C:/Users/acer/OneDrive/Documents/referensi%20artikel/soetjiningasih%202008.pdf>.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol 7. No. 1. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/552>.
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Surabaya: Graniti.